

(E) May, Karl	PUSAT DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN
	Jakarta: Harian Kompas
	Tahun : 40 Nomor : 148
	Sabtu, 27 November 2004
	Halaman : 30 Kolom : 1--4

PUSTAKALOKA

Karl May Menaklukkan Impitan Hidup

DI tengah kehidupan keluarga penenun miskin di desa Upper Bavaria, 15 kilometer dari Hohenstein-Ernstthal, dekat Dresden, Jerman, Karl May dilahirkan, 25 Februari 1842. Begitu miskinnya hingga Heinrich August May, ayahnya, serta Christiane Wilhelmine, ibunya, tak mampu mencukupi kebutuhan makan anak-anak mereka. Di antara saudara-saudaranya, Karl May kecil hidup paling sengsara. Tubuhnya kecil dan ringkih karena kurang gizi. Kadaan itu mengakibatkan Karl May mengalami *xerophthalmia* sesaat dia dilahirkan, yakni sejenis penyakit kebutaan ringan akibat kekurangan vitamin A.

TIDAK hanya itu, selama empat tahun ia hanya mampu mengandalkan indera telinganya. Demikian juga penyakit sejenis rakhitis menyerang sistem pernapasannya. Dalam salah satu tulisannya ia menggambarkan kesengsaraannya sebagai anak kecil, hingga umur enam tahun hanya mampu merangkak untuk berpindah-pindah.

Ayahnya mendidik dengan sangat keras. Dia ingin Karl May mewujudkan impian-impian yang tak mampu dicapainya, memperoleh pendidikan dan keluar dari kemiskinan. Dari empat belas anaknya, hanya lima yang hidup hingga dewasa: Karl May dan tiga saudara perempuan. Itulah sebabnya Karl May mendapat tekanan paling tinggi. Apabila ia tak mampu mencerna pelajaran yang diberikan atau berbuat kesalahan, ayahnya kerap memukuli berkali-kali.

Dalam kesengsaraan itu, Karl May hanya punya satu tempat mengadu: neneknya. Karena tak punya apa-apa untuk diberikan,

sang nenek akan menghadiahkan Karl May kecil yang buta dengan dongeng-dongeng indah, untuk menghentikan tangisannya. Tak mengherankan jika pribadi sang nenek dalam pandangan Karl May menjadi sosok ayah, ibu, saudara serta cahaya hidupnya sekaligus.

Mengejar perbaikan pendidikan, Karl May disekolahkan setahun lebih awal daripada usia normal. Karena tidak mampu, pembiayaan sekolah dibantu seorang donatur lokal. Pada saat itu (usia enam tahun) ia sembuh dari kebutaan berkat pertolongan dua orang profesor di Dresden. Pada usia selanjutnya, ia mulai menampakkan keberanian. Pada usia 13 tahun, seperti pengakuannya dalam otobiografinya (1910), Karl May meninggalkan rumah pergi ke Spanyol, bergabung dengan kawanan perampok Spanyol yang beraksi mirip Robinhood—yang saat itu banyak terdapat di Jerman. Namun, hanya sehari saja, Karl May segera disusul ayahnya yang cemas pada keselamatannya.

♦ ♦ ♦

KEMISKINAN menghalangi Karl May meneruskan pendidikan di universitas. Tapi Karl May bisa menempuh sekolah guru di sebuah seminari. Sebuah peristiwa pada tahun 1860, Karl May dikeluarkan dari seminari setelah ketahuan menyimpan/mencuri beberapa lilin milik sekolah. Dengan berbagai upaya Karl May kemudian berhasil mendapatkan lisensi gurunya dari sekolah lain dan akhirnya menjadi guru di sebuah sekolah dasar. Di tempat itu Karl May bekerja dengan sepenuh hati.

Namun, perjuangan yang sangat berat untuk menjadi guru itu pun akhirnya kandas. Pada suatu peristiwa di tahun 1861, Karl May dituduh mencuri jam tangan teman sekamarnya. Ia dipenjara selama enam minggu hingga bulan Oktober 1862. Peristiwa itu merupakan guncangan yang sangat hebat. Karl May kehilangan izin mengajarnya untuk seumur hidup. Kembalinya Karl May ke desanya selepas masa penjara kian membuat parah keadaan. Keluarganya cenderung menolak kehadiran kembali Karl May yang dinilai menghancurkan harapan keluarga dan menjadi beban berat bagi mereka.

Akumulasi penderitaan menyebabkan dia mulai menderita Dissociative Identity Disorder (semacam keterpecahan jiwa/kepribadian). Di satu sisi kepribadiannya menjadi orang lain untuk melupakan penderitaan masa lalu, namun di sisi lain menumbuhkan kepribadian berbeda itu berada dalam satu tubuh dan jiwa. Untuk menjaga keseimbangan mentalnya dari kegilaan, ia mulai belajar menggubah lagu dan menulis cerita pendek. Akan tetapi, penderitaan batin yang hebat membuat Karl May kerap berhalusinasi.

Dalam tahun-tahun selanjutnya Karl May mengalami halusinasi

yang semakin parah.

Perilaku Karl yang bagai orang hilang ingatan ini oleh sebagian orang dipandang sebagai penyakit kepribadian akibat tekanan jiwa. Namun, tak sedikit memandangnya hanya tipuan karakter semata yang memang dilakonkan dengan meyakinkan.

Imbas akibat penyakit mata dan kelakuannya, Karl May dapat lolos dari kewajiban wajib militer. Namun, pada kesempatan lain ia harus masuk bui lantaran mencuri.

Dalam periode pemenjaraan berikutnya di penjara Waldheim, 3 Mei 1870 hingga 2 Mei 1874, Karl May berjumpa dengan salah seorang yang berperan mengubah jalan hidupnya. Dia bertemu pelayan rohani penjara, Katekis Johann Kochta, yang mengetahui apa yang terjadi dengan pikiran Karl May. Dengan terapi musik dan menulis, Karl May dibimbing agar bisa menemukan kembali dirinya. Johann kerap meminta jasa Karl May mengiringi misa dengan organ gereja. Johann juga mempekerjakannya di perpustakaan penjara yang menyebabkan Karl May mulai mengenal dan akhirnya mengagumi buku-buku karya James Fenimore Copper, seri-seri petualangan dan budaya Indian. (Kelak, hal-hal itulah yang akan mewarnai sebagian besar isi karya-karya Karl May) Pada tahun 1875 selepas penjara, Karl May telah terbebas dari keterpecahan kepribadian yang disebut-sebut mencapai 8 macam pribadi, dan mentalnya siap menjadi penulis.

Dia mulai dengan menjadi editor dari beberapa jurnal mingguan di Dresden, Jerman. Saat itu pula Karl siap mulai menulis dan menerbitkan ceritanya sendiri, yang dibuat dalam bentuk serial beberapa periode. Tahun 1877, karya pertama Karl May *Die Rose von Kahira: Eine Morgenlandische Erzählung* terbit. Tahun 1893 karya monumentalnya, seri *Winnetou*, muncul dan langsung memikat jutaan pembaca. Pada tahun 1899, setelah terkenal di seluruh Eropa dan kaya raya, ia berkelana ke Cairo, Sungai Nil, Aswan, Skelak, Port Said, Beirut, Jerusalem, Suez,

hingga pulau Sumatera. Namun, sekembalinya ke Jerman, dia menjumpai toko-toko dibanjiri buku-buku tak berlisensi yang diterbitkan berdasar beberapa novel-novel lama Karl May, yang dahulunya diterbitkan dalam nama samaran. Novel-novel ini sarat dengan erotisme dan kebobrokan moral yang membuat namanya tampak sangat buruk. Pada saat yang sama pers Jerman yang mampu mengungkap kasus-kasus kejahatan yang pernah dilakukan Karl May dan kehidupannya di penjara, membombardir Karl May dengan pemberitaan miring tentang kehidupannya. Tekanan pers itu demikian berat hingga menyebabkan istrinya bercerai. Tapi, belakangan Karl May bisa menikahi seorang janda bernama Klara, yang mau menerima masa lalunya.

Kesembuhan akhirnya datang dari proses yang tak terduga, yaitu selama perjalanan tahap berikutnya ke belahan dunia Timur. Karl May berjumpa dengan peradaban yang berbeda yang memperkaya khazanah spiritualnya. Karl May mulai menemukan kedamaian yang sejak itu membuat dia memfokuskan tulisannya pada novel-novel yang berkarakter filosofis, metafisik dan religius. Dua terbitan sebagai buah karya perubahan pikirnya adalah *Ardistan* dan *Djinnistan* pada tahun 1909, gambaran fiksi yang sangat tak biasa yang pernah ditulis. Berisi tentang dosa abadi dan harapan tak berkesudahan untuk perdamaian dan penebusan.

Tahun 1910 paru-parunya bermasalah. Dia mengidap kanker paru. Tapi Karl May menolak dirawat di daerah selatan Jerman yang berudara bersih dengan alasan jiwa petualangannya yang tak mengizinkan dia melakukan itu! Akhirnya, 30 Maret 1912 paru-parunya tak tertolong. Karl May meninggal pada usia 70 tahun. Hingga masa wafatnya, lebih dari tujuh puluh judul buku telah ditulisnya dan diterjemahkan ke dalam lebih dari 32 bahasa.

(TOTO SURYANINGTIYAS)